

# Resiliensi Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Kebijakan Pemerintah di Masa Pandemi Covid 19

Dewi Amaliah Nafiati  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal  
nafiatile@gmail.com

Endang Sri Mulyani  
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta  
endangmulyani\_uny@yahoo.com

## Abstract

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) are businesses that play an important and strategic role as a stabilizer and dynamics of economic development in Indonesia. UMKM resilience also has tested when Indonesia experienced a monetary crisis in 1997. Currently Indonesia is experiencing a crisis again caused by the COVID pandemic 19. The COVID 19 pandemic crisis has had a significant impact on sustainability MSME. Almost all MSMEs suffer losses, have difficulty running their operational activities, and even have to close down their businesses because their products cannot be absorbed by the market. This condition is again testing the resilience of MSMEs to be able to deal with the 19th COVID pandemic crisis. Various strategies have been developed to get out of this crisis. Among others by optimizing the online-based sales system that utilizes a variety of marketplace platforms to market their products. The role of the government is very important to help MSMEs to be strong in facing the COVID pandemic crisis 19. Monetary policies such as relaxation of loans, delaying installments and interest on loans as well as social assistance are a breath of fresh air for MSMEs to be able to breathe a little between the crush of the COVID pandemic crisis 19.

**Keywords:** Policy, Resilience, Micro, Small and Medium Enterprises, COVID 19

## Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang memegang peranan penting dan strategis sebagai stabilisator dan dinamisator pembangunan perekonomian di Indonesia. Resiliensi UMKM juga sudah teruji saat Indonesia mengalami krisis moneter di tahun 1997. Saat ini Indonesia kembali mengalami krisis yang diakibatkan oleh pandemi COVID 19. Krisis pandemi COVID 19 sangat berdampak kepada keberlangsungan UMKM. Hampir seluruh UMKM mengalami kerugian, kesulitan menjalankan kegiatan operasionalnya, bahkan harus menutup usahanya karena produknya tidak dapat diserap oleh pasar. Kondisi ini kembali menguji resiliensi UMKM untuk mampu menghadapi krisis pandemi COVID 19. Berbagai macam strategi dikembangkan untuk keluar dari krisis ini. Di antaranya dengan mengoptimalkan sistem penjualan berbasis online yang memanfaatkan berbagai macam platform *marketplace* untuk memasarkan produknya. Peran pemerintah sangat penting untuk membantu UMKM agar kuat menghadapi krisis pandemi COVID 19. Kebijakan moneter seperti relaksasi pinjaman, penundaan angsuran dan bunga pinjaman juga bantuan sosial menjadi angin segar bagi UMKM untuk sedikit bisa bernafas di antara himpitan krisis pandemi COVID 19.

**Kata kunci:** Kebijakan, Resiliensi, UMKM, COVID 19

---

## Article Info

Received date: 17 Juli 2020

Revised date: 20 Agustus 2020

Accepted date: 2 Oktober 2020

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah merupakan konsep wacana yang tidak akan pernah bosan untuk terus dikaji dan dikembangkan terutama tentang kemampuan resiliensinya terhadap kondisi tersulit yang dialami oleh suatu bangsa. Saat Bangsa Indonesia diterjang oleh kondisi yang sulit yaitu krisis moneter (1997), UMKM tetap berdiri kokoh seakan-akan pantang menyerah atau taklukkan terhadap keadaan sulit yang menimpa negara. Saat itu banyak perusahaan-perusahaan berskala besar tumbang tidak mampu melawan ganasnya krisis moneter yang hadir merusak tatanan kehidupan manusia. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia bergerak turun bahkan sampai minus dan ditambah laju inflasi yang tinggi semakin menempatkan Indonesia dalam kondisi terpuruk. Pada situasi tersebut, UMKM mampu hadir menjadi sektor andalan dan berperan sebagai penyokong utama terutama sebagai sektor yang menampung/ menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia.

Adanya efek positif dari kondisi krisis moneter memunculkan kesadaran pada masyarakat untuk berjuang dan memotivasi diri terjun menjadi wirausahawan yang mampu berdiri sendiri, mandiri, dan kuat terhadap guncangan apapun. Wirausahawan merupakan identitas yang melekat pada diri seseorang dimana orang tersebut memiliki kebebasan dalam menentukan keputusan-keputusan yang diambilnya. Termasuk di dalamnya keputusan dalam menghadapi ketidakpastian dan kondisi terburuk sekali pun. Seseorang mengambil keputusan menjadi wirausahawan dipengaruhi oleh kondisi dan motivasi. Chan (2013) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang mempengaruhi keputusan berwirausaha yaitu: 1) *Convivence Modalities*, dimana seseorang lahir dan dibesarkan dalam keluarga dengan latar belakang sebagai wirausahawan sehingga dapat menjadi wirausahawan yang meneruskan usaha keluarga atau membangun usaha baru. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mc Clelland (1961) yang menyatakan bahwa 50% pengusaha yang menjadi sampel penelitiannya memiliki latar belakang keluarga wirausahawan. 2) *Tension Modalities*, yaitu kondisi atau situasi tertekan atau tidak

memiliki pilihan lain selain menjadi wirausaha. Terkait dengan *tension modalities*, ada sebuah referensi yang mengulik khusus tentang "*The Power of Kepepet*", yang ditulis oleh Setiabudi, Jaya (2009) dimana di dalamnya mengungkap beberapa tekanan yang dialami seseorang sehingga memicu keputusan menjadi wirausahawan. Adapun tekanan tersebut adalah: a) *Marginal-Man Status*, kondisi dimana seseorang tidak memiliki status yang jelas di dalam masyarakat; b) *Traditional Status*, kondisi dimana seseorang mengalami perubahan/ jatuhnya status dari kaum elit atau pejabat menjadi kaum masyarakat biasa sehingga harus mengambil keputusan menjadi wirausahawan karena tidak ada tekanan untuk diperintah; c) *Skilled Technician Status*, kondisi dimana seseorang memiliki keterampilan yang dapat dijadikan modal untuk berwirausaha. 3) *Emotion Modalities*, yaitu kondisi dimana seseorang benar-benar siap dan yakin dirinya menjadi wirausahawan yang dipengaruhi oleh pengamatan dan keteladanan terhadap *role model* akan kesuksesan wirausahawan lain, budaya tempat tinggal yang meletakkan profesi wirausahawan sebagai profesi terbaik, ideologi yang dianut dimana profesi wirausahawan adalah profesi yang mulia di mata Tuhan yang Maha Esa.

Bagaimana dengan masa krisis saat ini dimana dunia dan bangsa Indonesia dihadapkan pada krisis yang dinamakan pandemi COVID 19. Masihkan kesadaran bahwa menjadi wirausahawan merupakan salah satu keputusan tepat dalam menopang perekonomian baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Tidak dapat dipungkiri, krisis yang saat ini melanda dunia termasuk Indonesia berbeda dengan krisis moneter tahun 1997, dimana secara sempit krisis ini menyerang pada aspek kesehatan manusia namun secara luas berpengaruh kepada seluruh aspek kehidupan manusia. Ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan terserang dan melemah dikarenakan oleh pandemi COVID 19. Semua sektor kehidupan seakan ikut sakit seperti organ tubuh manusia yang terdampak oleh ganasnya COVID 19. Begitupula UMKM juga menjadi salah satu

sektor yang ikut merasakan keganasan COVID 19.

Tulisan ini disusun untuk memahami kondisi yang menimpa UMKM di Indonesia terutama dikarenakan pandemi COVID 19. Apakah kondisi ini hanya dirasakan oleh UMKM sendiri ataukah pemerintah ikut berempati terhadap kesulitan yang dirasakan oleh UMKM. Masihkan resiliensi UMKM lulus uji di tengah krisis pandemi COVID 19? Strategi apa yang harus segera diambil oleh UMKM dan pemerintah agar supaya kuat menghadapi pandemi COVID 19?

## PEMBAHASAN

### A. Resiliensi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Salah satu konsep utama dari resiliensi adalah seberapa besar *personal strengths* yang dimiliki oleh seseorang. Seperti yang disampaikan oleh Benard (2004) bahwa *personal strengths/* kompetensi individu merupakan karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk berkembang secara sehat dan mewujudkan tingkat keberhasilan dalam kehidupannya. Selain itu resiliensi menurut Benard juga dimaksudkan sebagai proses kebangkitan diri dari berbagai masalah dan tekanan kompetensi yang berupa *social competence, problem solving skill, autonomy*, dan *sense of purpose*.

Resiliensi juga didefinisikan oleh beberapa tokoh seperti Bonanno (2004) menyampaikan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk keluar dari kesulitan, menstabilkan kesehatan fisik dan psikisnya, kemampuan mengelola pengalaman dan emosionalnya secara baik, juga sebagai suatu proses peningkatan penyesuaian diri selama rentang kehidupan yang dijalaninya. Definisi lain disampaikan oleh Papalia, Olds, dan Feldman (2001) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah sebuah sikap yang dimiliki seseorang tentang keuletan, tahan banting, tidak mudah menyerah dalam menghadapi masa-masa sulit. Reivich dan Shatté (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan seseorang dikala menghadapi masa sulit untuk mampu bangkit, bertahan dan beradaptasi terhadap kondisi tersebut.

Hal ini dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki resiliensi yang baik apabila mampu bangkit kembali dan tidak traumatik terhadap kondisi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Resiliensi jika ditelusuri ada pada diri setiap manusia, hanya setiap manusia tidak menyadari atau enggan mengembangkannya. Artinya resiliensi dapat diwujudkan apabila setiap manusia mau belajar terutama saat menghadapi kesulitan dan kegagalan serta tidak berlebihan dalam bersuka cita ketika berada dalam kondisi kegembiraan atau keberhasilan.

Resiliensi sebagai sebuah karakter diri atau kompetensi pribadi dapat muncul apabila dipengaruhi oleh beberapa faktor. Grotberg (2004) merumuskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tumbuhnya resiliensi pada setiap individu manusia, yaitu:

- 1) Temperamen, faktor ini berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan apakah memilih menjadi individu yang berani mengambil resiko atau individu yang berhati-hati dalam bersikap.
- 2) Kecerdasan, faktor ini tidak bisa diabaikan karena kecerdasan seseorang dapat berdampak pada kemampuan seseorang beresiliensi dan bersikap terhadap kondisi yang dihadapinya.
- 3) Kultur, faktor ini mau tidak mau berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi individu, karena perbedaan kultur juga berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi individu.
- 4) Usia, Resiliensi terkait dengan pengelolaan pengalaman, maka usia masuk ke dalam faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi individu, karena semakin matang usia semestinya semakin mampu mengembangkan resiliensinya dengan baik.
- 5) Jenis Kelamin, faktor ini lebih dimaknai dengan fitrah laki-laki dan perempuan yang memang berbeda, dimana rasio dan perasaan akan berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi individu.

Wolin dan Wolin (1999) merumuskan karakteristik dari individu

yang memiliki kemampuan beresiliensi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, yaitu harus memiliki *insight* atau kemampuan jujur terhadap dirinya sendiri, kemandirian dimana dapat menyeimbangkan peran diri dan orang lain, relasi/ hubungan yang saling menjaga kejujuran dan saling mendukung, inisiatif atau ikut bertanggung jawab terhadap permasalahan yang ada, kreatifitas terutama dalam menentukan berbagai pilihan terkait dengan solusi yang harus dilakukan, humor karena sangat penting terutama dalam menghadapi kesulitan agar lebih terasa ringan saat menghadapinya, dan moralitas atau nilai kehidupan yang positif untuk semangat hidup yang lebih baik.

#### **B. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)**

UMKM sangat penting dalam perkembangan pembangunan ekonomi di Indonesia. Dengan kata lain, faktor stabilisator dan dinamisator perekonomian Indonesia melekat erat pada diri UMKM. Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2008, UMKM terdiri dari tiga definisi yaitu:

- 1) Usaha Mikro, merupakan usaha perorangan/ badan usaha perorangan yang produktif sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam undang-undang (aset yang dimiliki paling banyak Rp.50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan usaha dan hasil penjualan tahunan maksimal Rp.300 juta).
- 2) Usaha Kecil, merupakan usaha perorangan/ badan usaha akan tetapi bukan anak perusahaan/ cabang yang menjadi bagian/ dimiliki/ dikuasai oleh usaha menengah atau usaha besar dan termasuk ekonomi produktif yang berdiri sendiri sesuai kriteria yang diatur oleh undang-undang (aset yang dimiliki lebih dari Rp. 50 juta sampai dengan maksimal Rp.500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan usaha serta hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300 juta sampai Rp.2.500.000.000).
- 3) Usaha Menengah, merupakan usaha perorangan/ badan usaha akan tetapi bukan anak perusahaan/ cabang yang menjadi bagian/ dimiliki/ dikuasai oleh usaha

kecil dan besar serta termasuk usaha ekonomi produktif yang mandiri sesuai kriteria yang diatur oleh undang-undang (nilai aset yang dimiliki lebih dari Rp.500 juta sampai maksimal Rp.100 milyar serta penjualan tahunan di atas Rp.2,5 milyar sampai Rp.50 milyar).

Di dalam UU Nomor 20 tahun 2008 jelas tertulis bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah mewujudkan UMKM yang tangguh, mandiri, mampu berdaya saing tinggi serta mengambil peran utama dalam proses produksi maupun distribusi yang terkait dengan kebutuhan pokok, bahan baku, dan permodalan untuk menghadapi pasar global. UMKM memiliki peran yang penting dikarenakan UMKM memiliki beberapa keunggulan seperti yang disampaikan oleh Partomo dan Soejoedono (2004), di antaranya: 1) mampu mengembangkan produk dengan inovasi dan teknologi, 2) memiliki hubungan humanisme yang erat terutama dalam usaha berskala kecil, 3) mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, 4) mampu beradaptasi dengan cepat dan fleksibel terhadap perubahan yang terjadi terutama terkait aturan dan birokrasi, 5) adanya peran kewirausahaan dan dinamisasi manajerial. Resalawati (2011) mengklasifikasikan UMKM ke dalam empat kelompok yang terdiri dari: *Pertama, Livelihood Activities* disebut juga sektor informal dimana difokuskan untuk mencari kerja; *Kedua, Micro Enterprise* yang berfokus pada kerajinan akan tetapi belum memiliki konsep kewirausahaan; *Ketiga, Small Dynamic Enterprise* yaitu UMKM yang telah memiliki konsep kewirausahaan serta telah memiliki kemampuan untuk menerima pekerjaan yang bersifat sub kontrak bahkan ekspor; *Keempat, Fast Moving Enterprise* UMKM yang sudah siap untuk beralih ke usaha besar dan jelas telah memiliki konsep kewirausahaan yang kuat.

Tambunan (2012) menyampaikan bahwa UMKM memiliki peran yang sangat strategis apalagi jika dilihat dari sudut pandang kesempatan pekerjaan, pengangguran, sumber pendapatan, dan pengentasan kemiskinan. Jika dirumuskan

secara lebih terinci, terdapat tiga kontribusi UMKM terhadap perkembangan perekonomian di Indonesia, yaitu: 1) sebagai faktor pemerata tingkat perekonomian terutama perekonomian bagi rakyat kecil karena hampir di seluruh pelosok tanah air terdapat UMKM terutama usaha mikro; 2) sebagai faktor pengentas kemiskinan dan pengangguran karena mampu memberi kesempatan kerja dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar; 3) sebagai faktor penyumbang devisa negara karena mampu bersaing di perekonomian global terutama ekspor. (Putri, 2019)

### C. Permasalahan yang dihadapi UMKM di masa Pandemi COVID 19

Krisis pandemi COVID 19 memang berbeda dengan krisis moneter tahun 1997. UMKM yang sebelumnya mampu beresiliensi di tengah krisis moneter, saat ini di saat krisis pandemi COVID 19 justru menjadi sektor yang paling terpukul. Di masa pandemi COVID 19 ini, resiliensi UMKM betul-betul diuji ketahanannya. Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Teten Masduki menyampaikan sebanyak 1.785 koperasi dan 163.713 UMKM terdampak pandemi COVID 19. Adapun sektor UMKM yang paling terdampak adalah makanan, minuman, industri kreatif, dan pertanian. (Pikiran Rakyat, 2020)

Menteri Keuangan Sri Mulyani dalam Rakor tentang Kebijakan Stimulus ke-2 Dampak COVID-19 mengungkapkan bahwa usaha kecil mengalami penurunan pendapatan yang sangat tajam karena diterapkannya *physical distancing*. Belum lagi diperkirakan 62,9 juta UMKM terancam kehilangan penghasilan karena pandemi COVID 19. Sulistyawan (2020) mengidentifikasi ada beberapa resiko keberlangsungan UMKM terkait pandemi COVID 19, di antaranya: 1) penurunan permintaan produk, 2) kelangkaan bahan baku, 3) Persediaan barang jadi berlebih, 4) fluktuasi harga, 5) perubahan perilaku konsumen, 6) kelangkaan tenaga kerja, 7) kekurangan modal kerja. Permasalahan-permasalahan tersebut akan terus bertambah parah sejalan dengan belum

diketahui kapan pandemi COVID 19 ini akan berakhir.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Sulistyawan, Ikhsan Ingratubun (2020) sebagai Ketua Asosiasi UMKM Indonesia juga menyampaikan bahwa krisis pandemi COVID 19 sangat menekan UMKM, dimana hampir semua UMKM mengalami kerugian bahkan banyak yang menutup usahanya. Permasalahan utama yang sangat dirasakan adalah sulitnya penyerapan produk UMKM. Apabila permasalahan yang dialami UMKM terus dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya solusi yang jelas dari pemerintah maka Indonesia akan semakin sulit naik peringkat menjadi negara maju. Hal ini jelas berkaitan erat dengan semakin bertambahnya kelompok pengangguran baru akibat pandemi COVID 19 dan tentu jumlah rakyat miskin akan semakin meningkat pula.

### D. Strategi UMKM menghadapi krisis Pandemi COVID 19

Krisis pandemi COVID 19 ini tidak dapat dihindari tetapi harus dihadapi dengan jiwa resiliensi yang tinggi. UMKM diuji kembali resiliensinya agar mampu bertahan dan beradaptasi dengan kondisi yang ada. Tidak bisa ditawar lagi, hidup dan kehidupan harus tetap berjalan. Teori tentang resiliensi harus segera diterapkan dan dilakukan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh UMKM agar dapat beresiliensi di tengah krisis pandemi COVID 19 adalah dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi berbasis internet atau dengan memaksimalkan bisnis daring/*online*. Memang masih banyak UMKM yang belum terbiasa menggunakan model marketing secara *online (e-commerce)*, tapi justru di masa sekarang sistem *online* menjadi salah satu kekuatan UMKM agar supaya produknya banyak terserap oleh masyarakat. UMKM dapat memanfaatkan platform *marketplace* yang sekarang banyak disediakan di internet, seperti Tokopedia, Lazada Indonesia, Bukalapak, Blibi, Shopee, JD.ID, Elevenia, dll.

Cara yang lain dengan melakukan substitusi produk. Saat ini masyarakat yang terdampak pandemi COVID 19 pasti akan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam

mengelola keuangan. Kebiasaan mengonsumsi produk dengan merk tertentu dan mahal (impor) pasti mulai dipikir ulang. Melonjaknya produk tersebut dikarenakan krisis pandemi COVID 19 tidak hanya menjadi krisis di Indonesia saja akan tetapi di dunia. Hal ini membuka peluang bagi UMKM untuk melakukan produksi dalam rangka substitusi produk. Sebagai contoh saat harga masker kesehatan melonjak tinggi maka muncul anjuran dari pemerintah agar masyarakat tidak membeli masker kesehatan dimana khusus diperuntukkan bagi tenaga medis saja dan diganti dengan masker kain. Anjuran ini memberi peluang kepada masyarakat untuk melakukan produksi masker kain sebagai produk substitusi dari masker kesehatan.

Denny Simano (2020) sebagai Founder DSC.ID menjelaskan ada tiga strategi yang harus dilakukan UMKM dalam menghadapi krisis pandemi COVID 19 ini, yaitu:

- 1) Memperbaiki kualitas produk dan layanan. Saat pandemi COVID 19 melanda dan menggerus UMKM di Indonesia, menjadi momentum bagi UMKM untuk memperbaiki kualitas produk dan layanan serta menghentikan untuk sementara proses pengembangan strategi penawaran produk dan jasanya. Caranya dengan membuat iklan yang menarik dan sarat unsur *attention, interest, desire, dan action*.
- 2) Memanfaatkan teknologi secara lebih optimal. UMKM harus segera mengotomatisasi usahanya dengan menyeimbangkan waktu, energi, dan uang. Sebagai contoh segala pencatatan operasional usaha tidak lagi hanya mengandalkan pencatatan manual, akan tetapi memanfaatkan teknologi dengan *software* yang ada agar mengefisieni dan mengefektifkan waktu, energi, dan uang. UMKM juga mengoptimalkan sistem *online delivery* untuk strategi penjualannya.
- 3) Mempersiapkan usaha dengan tujuan agar lebih berkembang. UMKM memanfaatkan kondisi krisis pandemi COVID 19 ini untuk meningkatkan *skill* agar dapat mendukung

perkembangan usahanya. Sebagai contoh dengan mempelajari sistem pemasaran secara digital dan belajar mengembangkan platform *marketplace* yang dapat dipatenkan sebagai milik sendiri.

Sulistiyawan (2020) juga memberikan strategi bagaimana UMKM dapat bertahan menghadapi krisis pandemi COVID 19, yaitu dengan lima cara: 1) Pengendalian biaya secara terstruktur seperti: *target costing, enterprise resources planning, activity based costing*, dan rencana kerja mingguan; 2) Fleksibilitas kegiatan operasional UMKM seperti *stress test scenario*, dan *flexible budget*; 3) *Product Shifting* yaitu dengan mengenali secara cepat produk yang dicari konsumen yang mampu dihasilkan oleh UMKM; 4) Memperpendek *inventory* dan *receivable turnover* seperti: mengurangi volume kontrak penjualan, efektivitas *collection, cash before delivey*; 5) Stimulus ekonomi dan keuangan seperti: stimulus perpajakan berupa pembebasan PPh Pasal 21 dan penurunan PPh Pasal 25, dan relaksasi pinjaman dengan penurunan margin dan *reschedule* pinjaman.

#### **E. Kebijakan Pemerintah untuk UMKM dalam menghadapi krisis pandemi COVID 19**

Krisis pandemi COVID 19 tidak dapat diserahkan penyelesaiannya begitu saja kepada UMKM. Artinya UMKM tidak dapat bekerja sendiri tanpa adanya hubungan yang sinergis dari berbagai pihak. Pemerintah dalam hal ini sebagai pimpinan tertinggi yang memiliki kewenangan dalam mengatur jalannya berbagai aspek dan sektor kehidupan di Indonesia wajib membantu UMKM agar mampu bertahan di tengah pandemi COVID 19 yang mencarut marutkan usahanya. Berbagai bantuan dalam bentuk kebijakan maupun secara langsung kepada UMKM harus sampai dan dirasakan manfaatnya oleh UMKM. Beberapa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam rangka membantu UMKM untuk beresiliensi menghadapi pandemi COVID 19.

Pemerintah melalui Menteri KUKM Teten Masduki mempersiapkan dua skema bantuan bagi UMKM yang terdampak krisis pandemi COVID 19. Adapun skema bantuan bagi UMKM diberikan melalui mekanisme moneter bagi UMKM yang masih dapat bertahan di tengah krisis pandemi COVID 19 dan bantuan sosial bagi UMKM yang sama sekali sudah tidak mampu lagi melaksanakan kegiatan penjualan. Pemerintah juga merumuskan bantuan utama untuk UMKM yaitu adanya relaksasi kredit, membebaskan pembayaran bunga dan memberikan penundaan pokok angsuran bagi penerima KUR/ kredit ultramikro di bawah Rp.10 juta selama 6 bulan, penghapusan pajak selama 6 bulan, dan menstimulasi pembelian produk yang dihasilkan oleh UMKM. Bagi UMKM yang sudah sama sekali tidak mampu menjalankan kegiatan usahanya, pemerintah akan memberikan perluasan Bansos seperti kartu prakerja, integrasi pelaksanaan program bansos, kartu sembako murah yang bekerja sama dengan pemilik warung tradisional.

#### SIMPULAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) harus dikembangkan oleh seluruh aspek pembangunan, karena UMKM sudah diyakini dan teruji ketangguhannya menjadi penopang perekonomian nasional yang berbasis ekonomi kerakyatan. Saat terjadi krisis pandemi COVID 19, resiliensi UMKM kembali diuji. Kesanggupan untuk bertahan dan menghadapi krisis pandemi COVID 19 menjadi tantangan bagi UMKM. Pemanfaatan teknologi berbasis *online* harus dioptimalkan agar UMKM masih dapat menjalankan kegiatan operasionalnya. Peran pemerintah sangat dinantikan oleh UMKM agar masa terpuruk krisis pandemi COVID 19 dapat terlewati dengan baik. UMKM sebagai usaha yang mengedepankan hubungan humanisme terutama pada usaha mikro menjadi tumpuan bagi banyak tenaga kerja untuk terhindar dari pengangguran yang bermuara pada kemiskinan. Krisis pandemi COVID 19 berbeda dengan krisis moneter tahun 1997, dimana saat krisis moneter 1997 terjadi penurunan kemampuan daya beli dari masyarakat, akan tetapi krisis pandemi

COVID 19 menyerang pada sistem kesehatan manusia dimana masyarakat menerapkan sikap menahan kemampuan daya beli. Artinya apabila krisis pandemi COVID 19 berakhir, maka UMKM akan kembali bangkit dan normal kembali bahkan bisa jauh lebih meningkat seiring dengan dicabutnya aturan tentang *social distancing* yang mewajibkan masyarakat untuk lebih *stay at home* dan menjaga jarak dalam bersosialisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Benard, Bonnie. (2004). *Resiliency What We Have Learned*. Edisi pertama. San Francisco: West Ed.
- Bonanno, G. A., Galea, S., Bucciarelli, A., Vlahov, D. 2004. *What Predicts Psychological Resilience After Disaster? The Role of Demographics, Resources, and Life Stress*. Journal of Consulting and Clinical Psychology. Vol. 75, 671- 692.
- Chan. Winda. 2013. <http://yea-indonesia.com/2013/08/31/3-alasan-yang-mendorong-seseorang-menjadi-pengusaha/>
- David C. Mclelland. 1961. *The Achieving Society*. New York: D. Van Nostrand Company. Inc.
- Grotberg, Edith H. 2004. *Children and Caregivers: The Role of Resilience*. Paper presented at the International Council of Psychologists (ICP) Convention (Jinan, China, 2004).
- Hermansah. 2020. <https://www.alinea.id/bisnis/strategi-bertahan-bagi-ukm-hadapi-krisis-akibat-covid-19-b1ZLs9tpp>
- Kumparan Bisnis. 2020. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/c-urhat-pengusaha-ukm-dampak-corona-lebih-sulit-dari-krisis-1998-1t4ajVq29Ld>

- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2001). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Partomo, T.S., dan Soejoedono, A.R. 2004. *“Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi”*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purnamasari, D.M. 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/15/17155131/pemerintah-siapkan-2-skema-bantuan-bagi-umkm-yang-terdampak-wabah-covid-19>
- Putri, A.S. 2019. <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/20/120000469/peran-umkm-dalam-perekonomian-indonesia?page=all>
- Reivich, Karen Ph.D, dan Andrew Shatte Ph.D. (2002). *The Resilience Factor 7 Essential Skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Edisi Pertama. New York: Broadway Books.
- Resalawati, Ade. 2011. *Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Sektor UKM Indonesia*, Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- <https://republika.co.id/berita/q719jo283/rapat-koordinasi-kebijakan-stimulus-ke2-dampak-virus-corona>
- Setiabudi, Jaya. 2009. *The Power of Kepepet*. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sulistiyawan, Wawan. 2020. *Dampak Covid – 19 terhadap Keberlangsungan Perusahaan*. Makalah Webinar MM UPS Tegal “Dampak Covid-19 terhadap Keberlangsungan Bisnis”.
- Tambunan, Tulus. 2012. *“Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia : isu-isu penting”*, Jakarta : LP3ES.
- Undang-Undang Nomor tahun 2008 tentang *UMKM*.
- Wolin, S & Wollin, S. 1999. *Project Resillience*.  
<http://projectresilience.com/2008/11/resasbehavior.htm>